

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Gambaran Perilaku *Sexting* Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan, 80,5% mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta pernah melakukan *Sexting* atau bisa disebut sebagai *Sexter*. Sedangkan 19,5% lainnya adalah non-*sexter*.
2. Aspek *Receiving* memiliki presentase paling banyak dilakukan yaitu dengan skor 3542 yaitu 14,7% sedangkan aspek *requesting* menjadi aspek Perilaku *Sexting* paling sedikit dilakukan dengan skor 184 yaitu 1,9%.
3. Berdasarkan keterlibatan dalam *Sexting*, secara keseluruhan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan lebih banyak *receiver* yaitu sebanyak 79,2%, sedangkan jumlah *sender* dan *two way sexter* tidak terlalu jauh berbeda yaitu masing-masing 33,8% dan 33,2% yang menunjukkan hampir semua *sender* terlibat dalam *two way Sexting*.
4. Mahasiswa Teknologi Pendidikan memiliki presentase tertinggi sebagai *Sender* dan *Two way sexter* yaitu masing-masing sebesar

45,2% dan 42,9% sedangkan mahasiswa Pendidikan Non Formal memiliki presentase tertinggi sebagai *Receiver* yaitu 93%.

5. Mahasiswa laki-laki lebih banyak melakukan *Sexting* dibandingkan dengan mahasiswa perempuan hampir di semua aspek perilaku *Sexting* yaitu aspek *receiving* (23,3%), *requesting* (7%), *sending consensually* (10,1%) dan *sending unconsensually* (7,4%) sedangkan pada aspek *creating* mahasiswa perempuan memiliki presentase lebih tinggi yaitu 3,5%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dapat dikaji mengenai perilaku *Sexting*. Perilaku *Sexting* yang paling tinggi dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yaitu aspek *receiving* dengan presentase yang terpaut cukup jauh dibandingkan dengan aspek lain. Hal ini tidak semata-mata menjadikan ini menjadi hal baik, karena *receiver* pun memiliki potensi untuk menjadi *two way sexter* jika konten *Sexting* yang diterimanya diteruskan atau diperlihatkan kepada orang lain. Sikap terhadap perilaku menerima konten *Sexting* berdasarkan survey The National Campaign cenderung positif, tidak sampai 1% Penerima (*receiver*) dalam survey yang merasa marah, dan hanya 1,25% yang merasa takut. Kebanyakan dari *receiver* merasa terangsang, bersemangat, terhibur dan terkejut. Hal ini

menunjukkan attitudes toward *Sexting* (sikap terhadap *Sexting*) dari *receiver* cenderung positif. Sikap yang positif terhadap *Sexting* mempengaruhi perilaku *Sexting* itu sendiri. Semakin positif sikap terhadap *Sexting*, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perilaku *Sexting* dan semakin terlibat ke dalam perilaku *Sexting*.

Mudahnya penyebaran konten melalui sosial media menjadikan *Sexting* memiliki konsekuensi yang cukup fatal, meskipun hanya sekedar sebagai *receiver*. Konten *Sexting* bisa saja mempertaruhkan nama baik seseorang, jika sembarang *receiver* mendapat konten *Sexting* tertentu maka akan berakibat pada orang lain pula. Begitu juga dengan foto/video seksi diri sendiri maupun orang lain yang dimiliki, meskipun hanya untuk koleksi pribadi dan tidak bermaksud untuk disebarluaskan secara umum konten *Sexting* yang dimiliki tetaplah tidak aman. Hal ini karena pada jaman sekarang sudah mudah untuk melakukan pembajakan akun maupun pencurian device sehingga konten apapun yang dimiliki tetap memiliki potensi untuk tersebar kepada orang lain. Kasus ini juga tetap dapat mengarah kepada perusakan nama baik, ancaman dan *cyberbullying*. Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan sebagai calon pendidik seharusnya menyadari hal tersebut dan sebisa mungkin menghindari perilaku *Sexting* dengan

siapapun itu, baik dengan pasangan apalagi dengan orang yang tidak dikenal.

Konten dalam *Sexting* yang diterima juga dapat mengakibatkan penerimanya mendapatkan konsekuensi yang sama dengan konsekuensi terpapar pornografi. Hal ini karena dalam penelitian ini diasumsikan bahwa konten *Sexting* adalah konten pornografi. Konsekuensi yang dapat diterima yaitu mudah tersinggung dan depresi, diisolasi oleh orang sekitar, mudah melihat orang lain secara seksual, mengabaikan hal-hal penting dalam kehidupan, membuat pasangan tidak bahagia, merasa buruk dan tidak enak pada diri sendiri, terlibat dalam perilaku yang berbahaya dan beresiko dan ketergantungan terhadap konten porno.

Dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa laki-laki melakukan *sexting* lebih banyak daripada perempuan. Meskipun secara sosial perempuan yang terlibat *Sexting* memiliki konsekuensi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, secara fisik, psikis dan hukum baik laki-laki maupun perempuan memiliki konsekuensi yang sebanding. Karena biasanya *Sexting* merupakan awal mula dari pertemuan individu yang terlibat kencan *online* dan biasanya akan berlanjut kepada hubungan sex yang beresiko. Dalam beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa *sexter* memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam penyalahgunaan obat terlarang, alkohol, tembakau, perilaku seksual

beresiko, hubungan seks, anal dan oral seks (Gómez & Ayala, 2014). *Sexter* juga memiliki kecenderungan untuk terlibat ke dalam perilaku seksual beresiko tinggi, termasuk memiliki empat atau lebih partner seks, melakukan anal dan oral seks, melakukan hubungan seks tanpa alat pengaman (Dake, 2012).

Dalam kaitannya dengan Bimbingan dan Konseling, Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi secara umum adalah membantu mahasiswa dengan mengiringi proses perkembangannya melewati masa-masa perguruan tinggi, sehingga terhindar dari kesulitan, dapat mengatasi kesulitan, membuat penyesuaian yang baik, dan membuat arah diri sampai mencapai perkembangan optimal. Masalah-masalah yang disoroti dalam Bimbingan dan Konseling di perguruan tinggi yaitu masalah-masalah. Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan pengembangan, meliputi Aspek perkembangan pribadi-sosial, Aspek perkembangan belajar, dan Aspek perkembangan karier. Kasus *Sexting* yang dialami mahasiswa perlu ditelusuri alasannya, hal ini karena biasanya *Sexting* juga dipengaruhi oleh berbagai masalah yang berasal dari luar diri dan lebih menyangkut kepada aspek sosial-pribadi mahasiswa. Misalnya saja, salah satu faktor yang mempengaruhi *Sexting* yaitu norma subjektif terhadap *Sexting*. Jika perilaku *Sexting* sangat

diterima dan dianggap umum oleh suatu lingkungan, bisa jadi lingkungan tersebut adalah lingkungan yang kurang baik. Faktor lain yang mempengaruhi *Sexting* yaitu kecemasan dalam hubungan (*insecure relationship*). Jika mahasiswa melakukan *Sexting* karena mengalami kecemasan dalam hubungan, maka kecemasan tersebut yang perlu diatasi ataupun dicari jalan keluar untuk mengekspresikan kecemasan dengan cara yang lebih tidak beresiko.

Untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi akibat *Sexting*, mahasiswa sebisa mungkin tidak terlibat sama sekali dalam perilaku *Sexting*. Salah satu caranya dengan tidak sembarang mengikuti grup percakapan, tidak mudah mempercayai orang lain yang baru dikenal *online* dan lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

C. Saran

Saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Kepada BEM Universitas dan BEM Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta untuk menyelenggarakan seminar sebagai upaya untuk mengedukasi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta mengenai *Sexting* beserta bahayanya
2. Kepada Dosen prodi Bimbingan dan Konseling khususnya mata kuliah studi kasus dan konseling mutahir untuk membahas kasus *Sexting*

dalam perkuliahan supaya dapat didiskusikan upaya-upaya untuk menangani kasus *Sexting* di sekolah maupun di universitas

3. Kepada UPT LBK di Universitas Negeri Jakarta jika ada keluhan mahasiswa terkait perilaku *Sexting* untuk dianalisis penyebab dari perilaku *Sexting* ini karena bisa merupakan masalah sosial (berkaitan dengan norma subjektif lingkungan klien terhadap perilaku *Sexting*) dan juga masalah hubungan dengan pasangan (berkaitan dengan insecure relationship)
4. Kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling untuk lebih sadar terhadap fenomena *Sexting* yang terjadi di sekitar dan lebih bijak dalam menggunakan sosial media
5. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk melakukan layanan informasi mengenai *Sexting* kepada anak usia sekolah sehingga ketika memasuki usia perkuliahan, dampak dari *Sexting* bisa diminimalisir
6. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan dasar studi lanjut mengenai *Sexting* misalnya faktor yang mempengaruhi perilaku *Sexting*, dampak perilaku *Sexting* dan media pembelajaran untuk mencegah *Sexting* di sekolah dan sebagainya.